

Penerapan Model Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Percaya Diri pada Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas IV Sekolah Dasar

Wulan Kurnia Sari¹, Herlina², Syarifuddin³

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
e-mail: wulankurnia052@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan percaya diri pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru melalui model student facilitator and explaining. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 28 siswa. Objek penelitian ini adalah model student facilitator and explaining dan percaya diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa penerapan model student facilitator and explaining dapat meningkatkan percaya diri siswa. Hal ini diketahui sebelum tindakan percaya diri siswa diperoleh dengan rata-rata persentase 55.3% berada pada kategori “Kurang Baik”. Pada siklus I diperoleh percaya diri siswa dengan rata-rata persentase 70.3% berada pada kategori “Kurang Baik”. Pada siklus II diperoleh percaya diri siswa dengan rata-rata persentase 85.2% berada pada kategori “Baik”. Atinya percaya diri siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model student facilitator and explaining dapat meningkatkan percaya diri siswa pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru

Kata kunci: Percaya Diri, Model Student Facilitator and Explaining

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembentukan sikap pada siswa, karena pendidikan dasar merupakan jenjang formal dasar dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan serta kepribadian bagi siswa. Pada usia sekolah dasar siswa mengalami pertumbuhan intelektual maupun emosional, sehingga harus mendapat penanganan yang tepat agar output yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Dalam penanganannya tak hanya membutuhkan peran guru, tetapi juga orang tua dan lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam pembentukan sikap pada siswa (Yoga Bayu Syaputra).

Sasaran penerapan kurikulum 2013 adalah untuk mewujudkan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan sebagai siswa. Ketiga kompetensi dasar tersebut selanjutnya diharapkan dapat membangun kesiapan bagi generasi muda dalam menghadapi masyarakat ekonomi asein untuk mendukung terwujudnya pencapaian ketiga kompetensi tersebut, khususnya sikap dan keterampilan siswa serta dalam menyikapi masyarakat ekonomi asein tahun 2015, maka salah satu hal yang teramat penting untuk diperhatikan oleh lembaga sekolah dalam mendukung program kurikuler adalah percaya diri siswa (Bardanius Gapi, 2015). Membangun percaya diri siswa bertujuan agar siswa memiliki keberanian untuk mengekspresikan ide, pikiran, serta gagasan

baik secara abstrak maupun mewujudkan dalam ranah konkret yang selanjutnya dapat membantu berkembangnya prestasi belajar siswa.

Percaya diri dapat di bangun dengan pendidikan karakter melalui muatan pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Menurut deny setiawan, pendidikan kewarganegaraan memiliki misi sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan moral/karakter. Selanjutnya dikatakan sebagai pendidikan karakter misi muatan pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai pancasila dan berlaku dalam kehidupan masyarakat (Monica Agita Br. Tarigan, 2017).

Membangun percaya diri siswa amatlah penting. Siswa sejatinya merupakan sosok anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap proses untuk mendapatkan kematangan dan kemajuan dirinya sehingga proses yang dimaksud adalah proses belajar. Dalam proses belajar tersebut siswa akan menemukan kekurangan dan kelebihan dirinya demi perbaikan peningkatan kualitas dan kompetensi diri. Untuk itu penting bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya untuk dapat menemukan kekurangan dan kelebihan tersebut. Siswa yang aktif dan percaya diri akan mudah menemukan dua hal tersebut dibandingkan dengan siswa yang cenderung pasif dan minder dalam proses pembelajaran.

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dalam kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Sebagai seorang siswa seharusnya memiliki percaya diri, mengingat banyak aktivitas yang harus dilakukan dengan membutuhkan percaya diri (Wenny Hulukati, 2016). Memiliki percaya diri yang tinggi dalam diri siswa dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa, yaitu keberanian, keaktifan dan aktualisasi diri siswa saat proses belajar mengajar (Rina Aristiani, 2016).

Percaya diri dalam bahasa inggris disebut juga self confidence. Menurut kamus besar bahasa indonesia, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri (Depdikbud, 2008). Menurut ahli psikologi sigmund freud, percaya diri adalah satu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu (Aya Mamluah, 2019). Erikson mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar yang baik sangat dibutuhkan percaya diri yang tinggi (Dendi Indra Rosidin, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Percaya diri merupakan sikap yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi percaya diri, yang pertama faktor internal yakni: konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Yang kedua dari faktor internal yakni: pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup (Thomas Tan, 2021). Seringkali siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya, sehingga mereka menunggu temannya untuk mengatakannya terlebih dahulu dan membuat siswa enggan untuk mengungkapkan pendapatnya karena pendapat yang sama. Siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri bertindak secara mandiri saat mengambil keputusan dan bergantung pada hasil keputusan orang lain. Oleh karena itu, setiap siswa pasif yang bermasalah tidak berani mengungkapkan

pendapatnya. “takut salah” dan “malu” adalah salah satu yang sering dimunculkan oleh siswa dengan percaya diri rendah. Percaya diri merupakan sikap mental positif seseorang dapat menghargai diri sendiri sendiri.

Rendahnya percaya diri merupakan penghambat terbesar dalam bertindak. Orang yang tidak percaya diri bukan hanya ragu untuk bertindak bahkan tidak bertindak sama sekali. Terdapat banyak orang yang memiliki potensi yang besar dalam dirinya, tetapi potensi itu tidak berkembang atau dimanfaatkan karena yang bersangkutan tidak memiliki percaya diri. Percaya diri pada siswa merupakan masalah yang sering diabaikan oleh guru dalam proses pembelajaran seperti siswa tidak berani tampil di depan kelompok/kelas, siswa tidak/kurang mampu menyampaikan materi dengan baik, siswa ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat dan dan siswa mudah putus asa, sehingga ketika masalah ini sering diabaikan akan berdampak negatif bagi siswa terhadap hasil belajar yang optimal. Percaya diri adalah bagian penting dari kepribadian seseorang. Tanpa percaya diri menimbulkan banyak masalah bagi dirinya sendiri, dengan percaya diri seseorang dapat mencapai segala yang dimilikinya. Manusia perlu memiliki percaya diri dalam hidupnya, dengan percaya diri membuat seseorang mampu menjalani kehidupan dengan yakin tanpa adanya keraguan (Supriyono, 2008).

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan siswa. Guru bertugas membantu siswa belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi, metode atau model pembelajaran yang ada dan yang paling memungkinkan proses belajar siswa dapat terlaksana secara optimal (Mardia Hayati dkk, 2014). Dapat dikatakan bahwa model atau metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan merupakan pedoman dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yaitu model student facilitator and explaining adalah model pembelajaran dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai facilitator yang belajar memahami materi dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai siswa dan sebagai guru dalam kelompok. Siswa yang berperan sebagai facilitator akan mendapat manfaat dari pengalaman mengajar (Neal A Whitman, 1998).

Model student facilitator and explaining adalah model pembelajaran yang dipilih guru bertujuan untuk mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan pendapatnya kepada siswa lainnya yang berhubungan dengan materi ajar (Agus Saifuddin, 2015). Model student facilitator and explaining memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) membuat materi yang diajarkan lebih jelas dan konkret, 2) meningkatkan daya serap siswa terhadap pelajaran karena pembelajaran dilakukan secara demonstrasi, 3) melatih keberanian siswa untuk menjadi pendidik, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulang penjelasan pendidik yang telah didengar, 4) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, 5) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide. Upaya seorang guru untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam pembelajaran, meliputi mendorong siswa untuk percaya pada kemampuan sendiri untuk mengungkapkan pendapatnya, aktif mengajukan pertanyaan kepada siswa selama pembelajaran, melatih siswa untuk menjawab soal pertanyaan di depan kelas, dan melatih siswa diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan observasi di sekolah dasar negeri 37 pekanbaru kelas iv pada muatan pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada jum'at, 10 juni 2022. Peneliti melihat bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran masih rendah. Ketika siswa diminta untuk mempelajari dan mendiskusikan materi pembelajaran secara berkelompok, sebagian besar siswa masih bingung untuk mengungkapkan pendapatnya karena belum terbiasa berbagi pengalaman belajar secara kolaboratif. Sehingga siswa yang berani mengemukakan pendapatnya hanya siswa tersebut. Kemudian masih banyak siswa yang tidak berani berbicara di depan kelas karena kurang

percaya diri. Karena meningkatkan percaya diri siswa merupakan sumber kekuatan penting dalam pencapaian siswa seutuhnya, siswa membutuhkan bantuan orang tua dan guru.

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti di kelas iv pada muatan pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam belajar masih cukup rendah, karena siswa yang memiliki percaya diri tidak mencapai 80% yang diharapkan. Berdasarkan gejala diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan percaya diri siswa, antara lain: Dari 28 siswa hanya 7 atau 25% siswa yang kurang berani tampil di depan kelompok/kelas, dari 28 siswa hanya 8 atau 28.5% siswa yang kurang mampu menyampaikan materi dengan baik, dari 28 siswa hanya 9 atau 32.1% siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, dari 28 siswa hanya 6 atau 21.4% siswa yang mudah putus asa

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran dan proses pembelajaran dan meningkatkan percaya diri siswa melalui judul: “penerapan model student facilitator and explaining untuk meningkatkan percaya diri siswa pada muatan pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas iv sekolah dasar negeri 37 pekanbaru”.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (ptk). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan yang sengaja dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu, rancangan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, pada setiap siklus terdapat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat siklus tersebut saling berhubungan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Suharsimi Arikunto, 2008).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Selama pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi (Mulyasa, 2009). Observasi penelitian ini dilakukan oleh seorang observer. Dalam penelitian ini, aktivitas guru dan siswa serta percaya diri siswa dalam belajar diuji dengan menggunakan model student facilitator and explaining.

Teknik analisis data adalah menggunakan analisis statistik deskriptif kualitatif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERENCANAAN/ PERSIAPAN TINDAKAN

Dalam perencanaan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:
Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus dan kurikulum, Menyediakan bahan ajar (materi pembelajaran), Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model student facilitator and explaining, Guru kelas dan teman sejawat menjadi observer.

PELAKSANAAN TINDAKAN

Langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining, yaitu: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran 2) Guru menyajikan materi. Guru memberikan penjelasan dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi. Setelah itu, guru meminta salah satu siswa dalam kelompoknya untuk menjelaskan kepada kelompok lain 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat siswa. Guru menilai/mnegoreksi informasi yang disampaikan siswa apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. Guru menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan siswa secara lebih jelas dan mudah dipahami 6) Penutup. Guru dan siswa bersama menyimpulkan hasil pembelajaran.

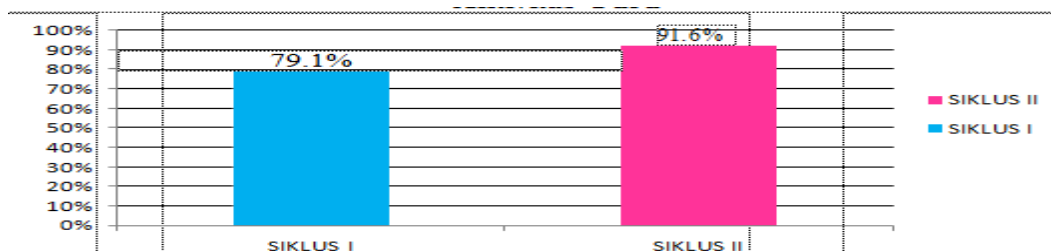
AKTIVITAS GURU

Berdasarkan hasil observasi guru siklus I (pertemuan 1 dan 2) sampai siklus II (pertemuan 1 dan 2) hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh jumlah 17 atau 70% pada kategori “Baik”, berada pada rentang nilai 61%-80%. Pada siklus I pertemuan 2, aktivitas guru memperoleh jumlah 19 atau 79.1% pada kategori “Baik”, berada pada rentang nilai 61%-80%. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh jumlah 21 atau 87.5%, pada kategori “Sangat Baik”, berada pada rentang nilai 81%-100%. Selanjutnya siklus II pertemuan 2 aktivitas guru memperoleh jumlah 23 atau 95.8%, pada kategori “Sangat Baik”, berada pada rentang nilai 81%-100%. Untuk lebih jelas, peningkatan aktivitas guru dalam setiap siklus pembelajaran dengan menerapkan model student *facilitator and explaining* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel1. Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas yang diamati	Total skor Siklus 1	Total skor Siklus II
Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai	3	3
Guru menyajikan materi	4	4
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain	3	3.5
Guru menyimpulkan ide/pendapat siswa	2.5	3.5
Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu	2.5	4
Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran	4	4
Jumlah	19	22
Persentase	79.1%	91.6%
Kategori	Baik	Sangat Baik

Perbandingan persentase aktivitas guru dengan penerapan model *student facilitator and explaining* pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas terlihat pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, karena guru menerapkan model student facilitator and explaining dengan baik. Pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) aktivitas guru mencapai 75%, dan pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 83.3%.

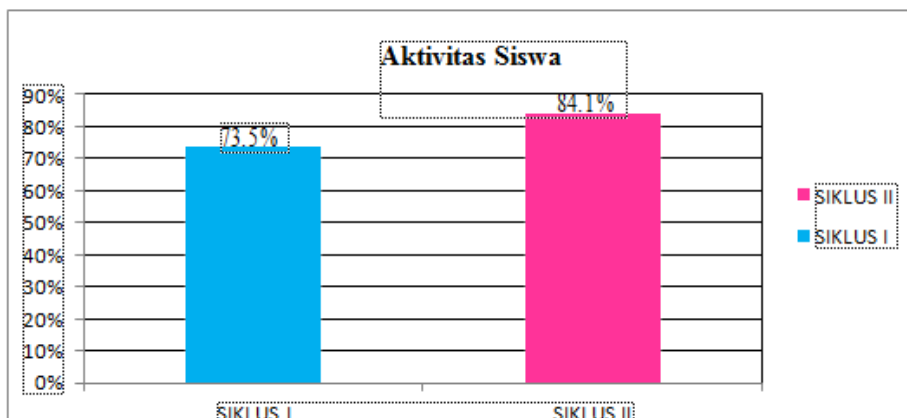
AKTIVITAS SISWA

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) sampai siklus II (pertemuan 1 dan 2) menunjukkan adanya peningkatan. Nilai aktivitas siswa pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) adalah 73.5% pada kategori “Baik”, berada pada rentang nilai 61%-80%. Pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) nilai aktivitas siswa meningkat menjadi 84.1% pada kategori “Sangat Baik”, berada pada rentang nilai 81%-100%. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.2 Rekapitulasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas yang diamati	Total skor Siklus 1	Total skor Siklus II
Siswa mendengarkan kompetensi yang akan dicapai	74.9	83.9
Siswa mendengarkan dan mencatat materi yang disajikan	72.7	81.6
Siswa mendiskusikan dan memahami materi untuk disampaikan kepada siswa lain	69.1	86.1
Siswa mendengarkan dan mencatat pendapat yang disampaikan	74.0	82.5
Siswa memahami materi yang disampaikan guru	73.1	85.6
Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran	72.7	85.2
Jumlah	494	566
Persentase	73.5%	84.1%
Kategori	Cukup Baik	Sangat Baik

Perbandingan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

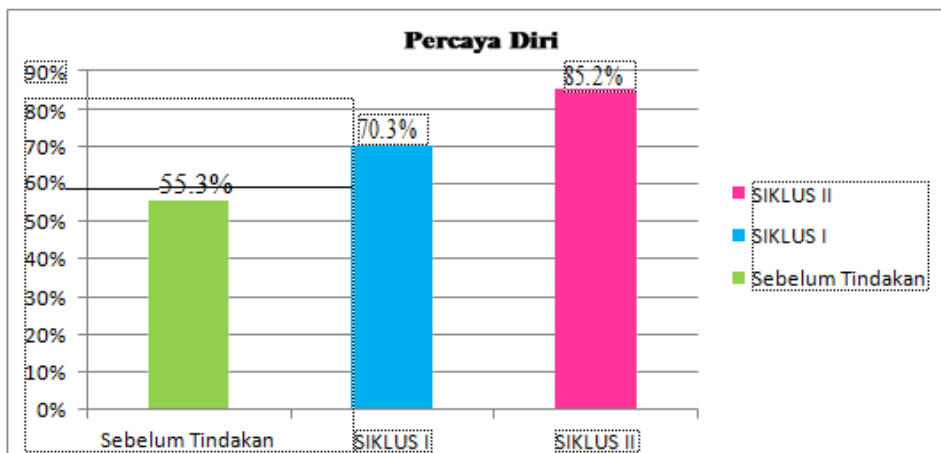
PERCAYA DIRI

Hasil rata-rata percaya diri siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.3 Rekapitulasi Hasil Percaya Diri Siswa

Indikator	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Berani tampil di depan kelompok/kelas	61	54.4	75.5	67.3	96	85.6
Mampu menyampaikan materi dengan baik	63	56.2	79	69.5	95.5	85.2
Berani mengemukakan pendapat	60	53.5	81	72.4	94	83.4
Tidak mudah putus asa	64	57.1	79	70.5	96.5	86.1
Jumlah atau Persentase	248	55.3%	314.5	70.3%	382	85.2%
Kategori	Kurang Baik		Kurang Baik		Baik	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa percaya diri siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada prasiklus percaya diri siswa hanya 55.3% pada kategori “Kurang Baik”, berada pada rentang <75. Pada siklus I percaya diri siswa meningkat menjadi 70.3% pada kategori “Kurang Baik”. Pada siklus II percaya diri siswa mengalami peningkatan menjadi 85.2% pada kategori “Baik”, berada pada rentang nilai 75%-83%. Perbandingan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model student facilitator and explaining dapat meningkatkan percaya diri pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat bahwa percaya diri siswa sebelum tindakan diterapkannya model student facilitator and explaining adalah 55.3%. Setelah diterapkan model student facilitator and explaining pada siklus I diperoleh hasil observasi percaya diri siswa adalah 70.3%. Pada siklus II

diperoleh hasil observasi percaya diri siswa adalah 85.2%. Artinya penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini terbukti bahwa dengan menggunakan model student facilitator and explaining dapat menjawab permasalahan yang diteliti.

REFERENSI

- Abdul Majid. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adam dan Mbirimujo. (1990). Model Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Saifuddin, dkk. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) Dengan Menggunakan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi Di SMA Negeri 02 Batu. Vol 8. No 1.
- Agus Suprijono. (2009). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Puataka Belajar.
- Ahmad Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Alfitri Asmaul Husna. (2012). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Talangpadang Tahun Pelajaran 2011/2012. Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Anas Sudijono. (2018). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Aris Shoimin. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2913. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aya Mamlu'ah. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. Vol 01. No 01.
- Bardanius Gapi. (2015). Membangun PercayaDiri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Prosiding Seminar Nasional.
- Centi P.J. (1995). Mengapa Rendah Diri. Yogyakarta: Kanisius 1995.
- Dendi Indra Rosidin. Pengembangan Self Confidence pada Siswa SD. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Drs. H. Enang Sudrajat. (2007). Al-Quran Tajwid dan Terjemahan dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Elaine Campbell. (2015). Student as Facilitators: an Evaluation of Student-led group work, Practitioner Research in Higher Educatio. Vol 9. No 1.
- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Ghufron Nur dan Risnawati Rini. (2011). Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mardia Hayati dan Nurhasnawati. (2014). Desain Pembelajaran. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Mastuti dan Aswi. (2008). Kiat Percaya Diri. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Miftahul Huda. (2014). Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu dan Paradigmatis). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Monica Agita Br Tarigan. (2018). Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Vol 2.
- Mulyasa. (2009). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosda karya. Neal A Whitman. (1998). Peer Teaching: To Teach Learn Twice. Washington: ASHE-ERIC.

- Rina Aristiani. (2016). Meningkatkan Percaya Diri melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*.
- Rita Zahara. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Logaritma Kelas X SMA Negeri 1 Kaway XVI. Volume 5. No. 2.
- Rusman. (2016). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari Wahyuni. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar Babussalam Pekanbaru. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyono. (2008). *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- Sumantri Mertodipura. (1978). *Keberanian Hiasan Pribadi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Syaipul Amri. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol 03. No 02.
- Thomas Tan. (2021). *Invisible Character Toolbox*. Yogyakarta: PBMR ANDI. Thursan Hakim. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Wenny Hulukati. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Widia Gusdiana. (2020). Skripsi: "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 002 Penyasawan". Pekanbaru: UIN SUSKA.
- Yan Vita. 201. (2016). Penguatan Sikap Percaya Diri Melalui Dreams Book Bagi Siswa Kelas 1 SDN Tegalombo 1 Kalijambe Sragen. *Jurnal Politik dan Edukasi*. Vol 1. No 2.
- Yoga Bayu Saputra. Pengaruh Tanggung Jawab Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV SE Gugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kelin Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.